

MINAT BELAJAR SISWA DALAM PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN MATEMATIKA REALISTIK INDONESIA (PMRI)

Putri Patricia¹, Indrie Noor Aini²

Universitas Singaperbangsa Karawang^{1,2}

Email: 2010631050091@student.unsika.ac.id¹, indrie.nooraini@staff.unsika.ac.id²

Corresponding Author: Putri Patricia email: 2010631050091@student.unsika.ac.id

Abstrak. Minat belajar siswa menjadi salah satu alasan siswa dapat memahami pembelajaran matematika, dengan adanya minat belajar siswa akan mudah memahami pelajaran tersebut. Untuk meningkatkan minat belajar siswa, perlu menerapkan model pembelajaran yang sesuai, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui minat belajar siswa dalam penerapan pembelajaran dengan pendekatan PMRI. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah instrumen non tes berupa angket dengan 25 pernyataan positif dan negatif yang diberikan pada subjek penelitian berjumlah 33 orang siswa kelas XI SMA Negeri di Kabupaten Karawang. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan bahwa sebagian besar siswa dengan persentase 67,36% memiliki minat belajar terhadap pembelajaran dengan model PMRI. Indikator minat belajar dengan persentase tertinggi ada pada indikator 2 yakni menunjukkan perhatian saat belajar. Dengan begitu, pembelajaran dengan model PMRI di rasa cukup efektif dalam meningkatkan minat belajar siswa.

Kata Kunci: Minat Belajar, PMRI

Abstract. Students' interest in learning is one of the reasons they can understand mathematics. When students have an interest in learning, they will find it easier to comprehend the subject. To increase students' interest in learning, it is necessary to implement an appropriate learning model. Therefore, this study aims to determine students' interest in learning through the implementation of the PMRI approach. This research uses a qualitative approach with a descriptive method, and the data collection technique employed is a non-test instrument in the form of a questionnaire with 25 positive and negative statements given to 33 eleventh-grade students from a public high school in Karawang Regency. Based on the data analysis, it was found that the majority of students, with a percentage of 67.36%, have an interest in learning using the PMRI model. The indicator of interest in learning with the highest percentage is Indicator 2, which shows attention during learning. Thus, the PMRI learning model is considered quite effective in increasing students' interest in learning.

Keywords: Interest in Learning, RME

A. Pendahuluan

Salah satu tujuan mata pelajaran matematika diajarkan kepada siswa dari pendidikan sekolah dasar hingga sekolah menengah atas yaitu untuk mempersiapkan siswa agar mampu menghadapi perubahan dunia, karena matematika berperan penting dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sejalan dengan pendapat Santoso (2017) untuk menguasai dan menciptakan teknologi yang terbaru, perlu menguasai ilmu matematika. Pembelajaran matematika akan mendapatkan hasil yang optimal jika didukung oleh keaktifan dan minat belajar yang tinggi (Zamzani et al., 2022). Minat belajar siswa menjadi salah satu alasan siswa dapat memahami pembelajaran matematika, dengan adanya minat belajar siswa akan mudah memahami pelajaran tersebut. Menurut Masni et al., (2021) minat belajar adalah perhatian dan ketertarikan seseorang terhadap proses belajar yang dijalannya dan akan ditunjukkan melalui keantusiasan, partisipasi, dan keaktifan dalam mengikuti proses belajar.

Kenyataan dilapangan, banyak siswa tidak menyukai pelajaran matematika karena dirasa pelajaran matematika adalah pelajaran yang rumit karena bersifat abstrak dengan berbagai



macam hafalan rumus. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Novanti & Budiman (2023) bahwa persentase minat belajar siswa hanya sebesar 4,39%, ini berarti minat belajar siswa terhadap pelajaran matematika masih rendah. Penelitian lain yang dilakukan Sucipto & Firmansyah (2021) juga menunjukkan bahwa 53,98% dari jawaban siswa belum memiliki minat belajar terhadap pembelajaran matematika.

Penyebab dari rendahnya minat belajar siswa terhadap pembelajaran matematika berdasarkan penelitian Dores et al., (2019), ketika mengajar guru menjelaskan materi secara monoton (metode ceramah) dan penyampaian materi kurang menarik perhatian siswa sehingga siswa pasif selama pembelajaran. Selain itu, hasil dari pra-penelitian yang dilakukan oleh Dahlan (2018) pada salah satu sekolah di Provinsi Maluku bahwa penyampaian materi oleh guru tidak dalam bentuk nyata atau mengaitkan materi di kehidupan sehari-hari melainkan dalam bentuk abstrak saja, dimana hal ini menjadi faktor siswa tidak tertarik untuk belajar matematika. Menurut Silviani (dalam Hia & Nainggolan, 2022) rendahnya minat belajar matematika siswa mengindikasikan bahwa ada hal yang harus diperbaiki dalam proses pembelajaran, oleh karena itu dalam upaya meningkatkan minat belajar siswa beragam model dan strategi pembelajaran diterapkan.

Model pembelajaran yang diterapkan haruslah yang membuat siswa aktif ketika proses pembelajaran berlangsung, seperti melibatkan siswa dalam kegiatan kelompok agar siswa aktif berdiskusi, pembelajaran tidak harus selalu dilakukan di dalam kelas tetapi siswa diajak melakukan proses pembelajaran di luar kelas, serta pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata siswa, lebih khusus untuk pembelajaran matematika agar siswa memiliki rasa tertarik terhadap pembelajaran matematika. Harapannya dengan model pembelajaran tersebut, dapat meningkatkan minat belajar siswa dalam pembelajaran matematika.

Model pembelajaran yang dirasa tepat untuk meningkatkan minat belajar siswa terhadap pembelajaran matematika adalah pembelajaran dengan pendekatan PMRI (Pendidikan Matematika Realistik Indonesia). Model pembelajaran PMRI adalah suatu strategi pembelajaran yang menggunakan masalah realistik sebagai awal dari pembelajaran matematika (Maanana et al., 2022). Menurut Hadi (Simarmata, 2022) bahwa pembelajaran matematika realistik adalah pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman, interaksi dari lingkungan sehingga siswa mampu mengeksplorasi sendiri pengetahuannya dalam belajar matematika. Karakteristik pendekatan PMRI juga sesuai dengan tujuan penelitian ini dilakukan untuk melihat model pembelajaran yang cocok dalam meningkatkan minat belajar matematika siswa.

Adapun karakteristik PMRI menurut Gravemeijer (Mentari et al., 2022) yaitu pengambilan permasalahan secara langsung di lingkungan sekitar siswa sehingga dapat dibayangkan siswa, pembelajaran yang nyata menuju ke abstrak, melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran seperti membuat interaksi antara siswa dengan guru maupun siswa dengan siswa yang memiliki keterkaitan dengan materi pembelajaran. Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui minat belajar siswa dalam penerapan pembelajaran dengan pendekatan PMRI (pendidikan matematika realistik Indonesia) Harapannya pembelajaran dengan pendekatan PMRI dapat meningkatkan minat belajar siswa terhadap pembelajaran matematika, sehingga materi matematika dapat tersampaikan dengan baik.

B. Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *ex post facto*, yang bertujuan untuk mengkaji minat belajar matematika siswa kelas XI SMA Negeri di Kabupaten Karawang dalam penerapan model pembelajaran PMRI. Metode *ex post facto* adalah metode yang digunakan dalam penelitian untuk mengkaji hubungan sebab-akibat tanpa manipulasi dari peneliti. Hubungan sebab-akibat tersebut didasarkan pada kajian teoritis yang menunjukkan bahwa suatu variabel tertentu menyebabkan variabel lain (Syahrizal & Jailani, 2023)



Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri Kabupaten Karawang Tahun Ajaran 2023/2024, dengan subjek penelitian ialah 33 siswa kelas XI dan objek penelitian ini adalah minat belajar siswa dalam penerapan model pembelajaran PMRI. Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk keperluan penelitian berupa instrumen non tes berbentuk angket dengan 25 pernyataan tentang minat belajar siswa yang diadopsi dari skripsi Saima Putri Harahap (2019) yang telah memuat indikator dari minat belajar siswa yakni 1) perasaan senang, 2) ketertarikan untuk belajar, 3) menunjukkan perhatian saat belajar, dan 4) keterlibatan dalam belajar.

Pemberian instrumen dilakukan setelah subjek penelitian mendapatkan pembelajaran dengan pendekatan PMRI. Data hasil penelitian yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menentukan presentase hasil respon siswa secara keseluruhan, selanjutnya setiap indikator dan butir pernyataan dalam angket dianalisis secara deskriptif. Rumus yang digunakan untuk menentukan persentase jawaban siswa di masing-masing pernyataan adalah:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Kemudian, hasil persentase yang diperoleh ditafsirkan berdasarkan kriteria penafsiran berikut:

Tabel 1. Kriteria Penafsiran Persentase Jawaban Angket

Kriteria	Penafsiran
$P = 0\%$	Tak seorangpun
$0\% < P < 25\%$	Sebagian kecil
$25\% \leq P < 50\%$	Hampir setengahnya
$P = 50\%$	Setengahnya
$50\% < P < 75\%$	Sebagian besar
$75\% \leq P < 100\%$	Hampir seluruhnya
$P = 100\%$	Seluruhnya

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Setelah menerapkan model pembelajaran PMRI kepada 33 siswa subjek penelitian, peneliti membagikan instrumen non tes berupa angket kepada siswa setelah dilakukannya pembelajaran dengan model PMRI. Tujuannya adalah untuk mengetahui minat belajar siswa dalam penerapan model pembelajaran PMRI. Angket yang digunakan untuk mengukur minat belajar siswa terhadap pembelajaran PMRI telah memuat 14 pernyataan positif dan 11 pernyataan negatif, dan untuk setiap pernyataan terdapat empat pilihan jawaban dengan skor maksimal tiap pernyataan adalah 4.

Berdasarkan hasil angket siswa, minat belajar siswa dalam penerapan model PMRI diperoleh total skor 2223 dan persentasenya adalah 67,36% dengan kriteria sebagian besar. Hasil ini mengartikan bahwa sebagian besar siswa memiliki minat belajar setelah diterapkan pembelajaran PMRI. Ini juga dapat dilihat dalam persentase perolehan skor angket siswa untuk seluruh indikator pada tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2. Persentase Tiap Indikator

No	Indikator	Persentase	Penafsiran
1	Perasaan senang	65,28%	Sebagian besar
2	Menunjukkan perhatian saat belajar	74,41%	Sebagian besar
3	Ketertarikan untuk belajar	64,72%	Sebagian besar
4	Keterlibatan dalam belajar	56,57%	Sebagian besar
	Minat Belajar Siswa	67,36%	Sebagian besar

Pada tabel 2, indikator minat belajar siswa diperoleh persentase tertinggi ada pada indikator 2 yakni menunjukkan perhatian saat belajar, ini berarti siswa pada subjek penelitian yang mengalami pembelajaran dengan PMRI lebih menunjukkan perhatian ketika pembelajaran berlangsung. Persentase terendah diperoleh oleh indikator 4 yakni keterlibatan subjek dalam



belajar, masih dalam kategori yang sama, sebagian besar siswa sudah dapat melibatkan diri dalam kegiatan belajar khususnya ketika pembelajaran dengan metode PMRI.

Berikut analisis persentase tiap indikator dari minat belajar siswa dilihat dari jawaban siswa pada angket minat belajar setelah penerapan model pembelajaran PMRI.

1. Indikator 1: Perasaan Senang

Pada tabel 2, perolehan persentase pada indikator 1 adalah 65,28% dan masuk ke dalam kriteria sebagian besar telah memiliki minat belajar setelah diterapkan model pembelajaran PMRI. Lebih lanjut rincian untuk perolehan persentase minat belajar siswa setiap butir pernyataan yang mewakili indikator 1 termuat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Persentase Indikator 1

No	Pernyataan	Persentase	Penafsiran
1	Matematika sulit bagi saya karena terlalu banyak rumus dan berhitung.	45,45%	Hampir setengahnya
2	Guru kurang menyenangkan dalam mengajar sehingga saya menjadi malas belajar matematika.	68,94%	Sebagian besar
3	Saya belajar matematika karena mengetahui kegunaannya dalam kehidupan sehari-hari.	78,79%	Hampir seluruhnya
4	Saya mengikuti pembelajaran matematika dengan perasaan senang.	65,15%	Sebagian besar
5	Saya bersemangat belajar matematika karena guru mengajar dengan menyenangkan	71,21%	Sebagian besar
6	Saya kurang senang ketika pembelajaran matematika sudah dimulai.	62,12%	Sebagian besar

Pernyataan dengan persentase terbesar ialah “saya belajar matematika karena mengetahui kegunaannya dalam kehidupan sehari-hari” dengan persentase 78,79%, yang mana juga menunjukkan bahwa hampir seluruhnya dari total siswa yang menjadi subjek penelitian merasa bahwa mereka perlu untuk belajar matematika karena mengetahui kegunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari. Ini karena karakteristik dari model PMRI adalah pembelajaran yang menggunakan masalah kontekstual sebagai awal dari pembelajaran, untuk menunjukkan bahwa matematika memang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Ketika menerapkan model PMRI, peneliti mengambil masalah kontekstual yang biasa dan selalu siswa lakukan yakni bermain peran untuk kegiatan jual beli sebagai implementasi dari materi pelajaran matriks pada subbab sifat-sifat determinan dan invers matriks ordo 2×2 dan 3×3 . Siswa dilibatkan secara langsung ketika kegiatan bermain peran tersebut, sehingga siswa mengalami pengalaman belajar yang baru, juga agar siswa mengerti bahwa kehidupan sehari-hari siswa pasti berhubungan dengan matematika.

Persentase terkecil pada indikator 1 yakni pada pernyataan “matematika sulit bagi saya karena terlalu banyak rumus dan berhitung” dengan jumlah persen hanya 45,45%. Berdasarkan tafsiran persentase tersebut menunjukkan bahwa hampir setengah dari total jumlah subjek penelitian merasa bahwa matematika adalah pelajaran yang sulit karena terdapat banyak rumus dalam perhitungannya. Sejalan dengan pendapat Mustikasari et al., (2021) bahwa siswa merasa pelajaran matematika itu sulit, karena terdapat banyak rumus yang harus mereka hafalkan.

2. Indikator 2: Menunjukkan Perhatian Saat Belajar

Pada tabel 2, persentase terbesar ada pada indikator 2 dengan perolehan 74,41%. Hasil ini mengartikan bahwa sebagian besar siswa pada subjek penelitian telah menunjukkan perhatian ketika pembelajaran dengan model PMRI. Lebih lanjut rincian untuk perolehan



persentase minat belajar siswa setiap butir pernyataan yang mewakili indikator 2 termuat pada tabel 4 berikut.

Tabel 4. Persentase Indikator 2

No	Pernyataan	Persentase	Penafsiran
1	Ketika guru sedang menjelaskan materi, saya tidak mencatat.	68,18%	Sebagian besar
2	Saya memperhatikan guru saat sedang menjelaskan materi.	84,09%	Hampir seluruhnya
3	Saya kurang aktif ketika diskusi kelompok.	72,73%	Sebagian besar
4	Saya berdiskusi dengan teman kelompok terkait materi.	77,27%	Hampir seluruhnya
5	Saya mencatat saat guru menjelaskan materi	73,48%	Sebagian besar
6	Saya tidak ramai sendiri ketika guru mengajar	77,27%	Hampir seluruhnya
7	Saya senang mengungkapkan pendapat saat sedang berdiskusi.	74,24%	Sebagian besar
8	Saat diskusi kelompok saya berbicara dengan teman diluar materi pembelajaran.	66,67%	Sebagian besar
9	Saya berbicara dengan teman saat guru sedang menjelaskan materi pelajaran.	75,76%	Hampir seluruhnya

Pada indikator 2, pernyataan dengan persentase terbesar ada pada “saya memperhatikan guru saat sedang menjelaskan materi” dengan hasil 84,09%. Ini berarti hampir seluruh siswa memperhatikan guru ketika proses pembelajaran, yang mana kegiatan pembelajaran menerapkan pendekatan PMRI. Hasil ini juga menunjukkan bahwa pembelajaran dengan pendekatan PMRI menarik perhatian dan minat belajar siswa. Pendekatan PMRI menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran melalui konteks yang nyata dan relevan. Siswa diajak untuk mengeksplorasi konsep matematika melalui masalah yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, sehingga siswa lebih tertarik dan termotivasi untuk belajar. Hal ini terlihat pada hasil penelitian, hampir seluruhnya subjek memiliki perhatian terhadap penjelasan guru. Selain itu, penggunaan media yang menarik dapat mempertahankan perhatian siswa lebih lama dan membuat mereka lebih tertarik pada materi yang disampaikan. Ini berdampak pada peningkatan perhatian siswa terhadap penjelasan guru.

Persentase terbesar kedua untuk indikator 2 terdapat pada pernyataan “saya berdiskusi dengan teman kelompok terkait materi” dan pernyataan “saya tidak ramai sendiri ketika guru mengajar”. Besarnya persentase kedua pernyataan tersebut semakin memperlihatkan bahwa pembelajaran dengan menerapkan model PMRI berdampak positif karena siswa menjadi lebih tertarik untuk memperhatikan materi dan mendiskusikan materi bersama kelompok belajar. Selain itu, ini menunjukkan bahwa pendekatan PMRI yang menekankan pada interaksi sosial dan kolaborasi, berhasil mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, dan membantu menciptakan lingkungan kelas yang kondusif dan terfokus pada pembelajaran. Sejalan dengan hasil penelitian Dewi & Agustika (2020) yakni penerapan pendekatan PMRI dapat membuat siswa lebih termotivasi dalam belajar.

3. Indikator 3: Ketertarikan untuk Belajar

Indikator 3 memperoleh persentase 64,72%, yang berarti sebagian besar siswa pada subjek penelitian memiliki ketertarikan ketika belajar dengan model PMRI. Berikut adalah rincian untuk pernyataan-pernyataan yang mewakili indikator 3.



Tabel 5. Persentase Indikator 3

No	Pernyataan	Persentase	Penafsiran
1	Tugas yang diberikan guru membuat saya semakin tertarik dengan matematika.	59,09%	Sebagian besar
2	Saya merasa putus asa ketika mengerjakan soal matematika.	62,88%	Sebagian besar
3	Saya senang mencoba mengerjakan soal matematika.	59,09%	Sebagian besar
4	Apabila mengalami kesulitan dalam materi, saya bertanya.	78,03%	Sebagian besar
5	Saya menunda dalam mengerjakan tugas/PR yang diberikan guru.	63,64%	Sebagian besar
6	Saya kurang tertarik dengan matematika karena selalu diberi tugas/PR.	57,58%	Sebagian besar
7	Saya mengerjakan tugas /PR yang diberikan guru	72,73%	Sebagian besar

Persentase terbesar terdapat pada pernyataan “apabila mengalami kesulitan dalam materi, saya bertanya” dengan hasil 78,03%, yang berarti sebagian besar siswa pada subjek penelitian tidak malu atau takut untuk bertanya kepada guru. Menurut peneliti, pada pernyataan ini yang berperan besar ialah guru. Sikap guru ketika proses belajar dengan model PMRI haruslah yang menyenangkan dan disenangi siswa, sehingga siswa tidak memiliki rasa takut untuk bertanya kepada guru. Sejalan dengan hasil penelitian Lase (2021) bahwa terdapat pengaruh atau hubungan yang signifikan antara profil guru terhadap minat belajar siswa.

Persentase terendah untuk indikator 2 diwakili pada pernyataan “Saya kurang tertarik dengan matematika karena selalu diberi tugas/PR”. Hal ini menjadi refleksi kepada penulis dan juga guru lain, bahwa pembelajaran yang fokus utamanya adalah pemberian tugas/PR dapat mengurangi motivasi intrinsik siswa untuk belajar. Selain itu, siswa mungkin merasa bahwa tujuan utama belajar matematika hanyalah untuk menyelesaikan tugas, bukan untuk memahami konsep. Hal ini dapat menyebabkan penurunan minat belajar jangka panjang terhadap pembelajaran matematika.

4. Indikator 4: Keterlibatan dalam Belajar

Perolehan presentase pada indikator 4 untuk minat belajar siswa ialah 56,57% yang juga merupakan presentase terendah pada hasil angket minat belajar siswa. Berikut adalah rincian untuk pernyataan-pernyataan yang mewakili indikator 4.

Tabel 6. Persentase Indikator 4

No	Pernyataan	Persentase	Penafsiran
1	Saya hanya belajar matematika ketika sedang menghadapi ujian.	62,12%	Sebagian besar
2	Saya mengikuti bimbingan/les matematika dengan rutin.	51,52%	Sebagian besar
3	Saya sudah belajar matematika malam hari untuk pelajaran esok hari	56,06%	Sebagian besar

Presentase terbesar diperoleh pada pernyataan “Saya hanya belajar matematika ketika sedang menghadapi ujian”. Pernyataan tersebut merupakan salah satu pernyataan negatif yang memiliki perolehan presentase terbesar. Pernyataan tersebut mencerminkan pola belajar yang reaktif dan terbatas pada situasi tertentu, yaitu ujian. Hal ini menunjukkan bahwa subjek tidak memiliki kebiasaan belajar yang konsisten atau berkelanjutan dalam mata pelajaran matematika. Selain itu, minat intrinsik siswa terhadap matematika rendah dan dorongan belajar didominasi oleh tekanan eksternal untuk mencapai nilai yang baik. Dalam konteks



Pembelajaran Matematika Realistik Indonesia (PMRI), pernyataan ini menyoroti tantangan dalam menciptakan lingkungan belajar yang mampu memupuk minat belajar yang berkelanjutan dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi strategi dalam PMRI yang dapat meningkatkan minat dan motivasi intrinsik siswa terhadap matematika secara keseluruhan, bukan hanya menjelang ujian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat belajar siswa dalam penerapan model Pembelajaran Matematika Realistik Indonesia (PMRI) berada pada angka 67,36%, yang dikategorikan sebagai "sebagian besar." Ini menandakan bahwa mayoritas siswa menunjukkan ketertarikan dan motivasi positif terhadap pembelajaran matematika ketika menggunakan model PMRI yang berfokus pada kontekstualisasi materi matematika dalam situasi nyata dan relevan bagi siswa, tampaknya berhasil menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan bermakna. Tingginya minat belajar ini bisa disebabkan oleh pendekatan PMRI yang menghubungkan konsep matematika dengan pengalaman sehari-hari, memudahkan siswa untuk memahami dan mengapresiasi kegunaan matematika. Dengan demikian, PMRI berpotensi menjadi metode efektif dalam meningkatkan minat dan hasil belajar matematika siswa. Sekolah disarankan untuk menerapkan model pembelajaran PMRI secara konsisten dalam kurikulum matematika. Hal ini penting untuk meningkatkan minat belajar siswa dan membuat pembelajaran matematika lebih menarik dan relevan bagi mereka.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, minat belajar siswa kelas XI SMA Negeri di Kota Karawang masih tergolong sebagian besar telah memiliki minat belajar atau dengan kata lain minat belajar siswa pada subjek adalah cukup tinggi. Indikator dari minat belajar siswa yang paling menonjol ada pada indikator kedua, yakni menunjukkan perhatian saat belajar memiliki persentase tertinggi dan masuk dalam kategori sebagian besar. Hal ini menunjukkan bahwa siswa pada subjek sangat tertarik dan fokus selama proses pembelajaran dengan pendekatan PMRI. Sebaliknya, indikator dengan persentase terendah adalah indikator keempat, yakni keterlibatan dalam belajar, berarti bahwa meskipun subjek menunjukkan minat dan perhatian, hanya saja keterlibatan aktif subjek dalam kegiatan pembelajaran masih kurang. Secara garis besar, terdapat minat belajar siswa terhadap pembelajaran dengan pendekatan PMRI. Berdasarkan hal ini, peneliti menyarankan kepada guru matematika agar dapat mencoba pembelajaran dengan pendekatan PMRI jika bertujuan untuk meningkatkan minat belajar siswanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Dahlan, A. H. (2018). Pengembangan model pembelajaran pendidikan matematika realistik indonesia (PMRI) untuk meningkatkan ketertarikan belajar matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika (JUPITEK)*, 1(1), 8-14. Politeknik.
- Dewi, N. P. W. P., & Agustika, G. N. S. (2020). Efektivitas pembelajaran matematika melalui pendekatan pmri terhadap kompetensi pengetahuan matematika. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 4(2), 204-214.
- Dores, O. J., Huda, F. A., & Riana, R. (2019). Analisis minat belajar matematika siswa kelas IV sekolah dasar negeri 4 sirang setambang tahun pelajaran 2018/2019. *J-PiMat: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1), 38-48.



- Harahap, S. P. (2019). Upaya Meningkatkan Minat Belajar Matematika Materi (Pengolahan Dan Penyajian Data) Melalui Model RME (Realistic Mathematic Education) Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 106179 Desa Limau Manis Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang TA 2108/2019 (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- Hia, Y., & Nainggolan, E. Y. Penerapan Pembelajaran dengan Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa. *Paradikma*, 15(1), 43-52.
- Lase, B. P. (2021). Pengaruh Profil Guru Terhadap Minat Belajar Siswa. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 4(1), 242-246.
- Maanana, S., Ralmugiz, U., & Fatmawati, A. (2022). PENINGKATAN KEMAMPUAN KONEKSI MATEMATIKA DAN MINAT BELAJAR MATEMATIKA SISWA SMP MUHAMMADIYAH KUPANG DENGAN MODEL PMRI. *MEGA: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(2), 458-466.
- Masni, M., Pasinggi, Y. S., & Zainal, Z. (2021). Hubungan Minat Belajar Dengan Hasil Belajar Matematika di Masa Pandemi Covid-19. *J-PiMat: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 307-316.
- Mentari, M., Kesumawati, N., & Hera, T. (2022). Pengaruh Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI) terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis berdasarkan Self-Esteem Siswa SD: Pendekatan PMRI, Pemecahan Masalah Matematis, Self-Esteem. *Journal on Teacher Education*, 4(1), 237-249.
- Mustikasari, A., Luthfiyyah, V., Alhaq, A. A. A., & Hidayat, T. (2021). Keterampilan Matematika Asyik sebagai Inovasi Pembelajaran Matematika melalui Buaya (Rebut Wilayah) sebagai Inovasi Media Pembelajaran Matematika. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 12(2), 340-344.
- Novanti, S. P., & Budiman, I. (2023). Analisis Tinggi Rendahnya Minat Belajar Matematika Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Anjatan. *Prosiding Sesiomadika*, 4(1).
- Patricia, P., & Aini, I. N. (2023). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Pada Materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel. *Prosiding Sesiomadika*, 4(1).
- Santoso, E. (2017). Menjebatani Keabstrakan Matematika melalui Pembelajaran Matematika Realistik. *Jurnal THEOREMS (The Original Research of Mathematics)*, 2(1).
- Simarmata, R. J., Sijabat, O. P., Manao, M. M., Ikhlas, T., Telaumbanua, E. M., & Situmorang, A. S. (2022). PEMBELAJARAN MATEMATIKA BERBASIS PMRI SISWA KELAS VIII NEGERI 3 SUSUA. *Jurnal Inovasi Sekolah Dasar*, 9(2), 140-148.
- Sucipto, M. F., & Firmansyah, D. (2021). Analisis minat belajar siswa SMP pada pembelajaran matematika. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 8(2), 376-380
- Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis-jenis penelitian dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif. *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1(1), 13-23.
- Zamzani, N., Febryanti, F., & Rahayu, A. (2022). Pengaruh keaktifan belajar dan minat belajar terhadap hasil belajar matematika peserta didik. *Journal Peqquruang*, 4(1), 89-94.

